

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Toddler

2.1.1 Pengertian

Anak usia *toddler* adalah anak yang berusia 12 – 36 bulan (1 – 3 tahun). Pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Potter & Perry, 2005). Menurut Soetjiningsih (2012), tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu dan ketika seseorang tidak mencapai satu atau lebih tugas perkembangan sesuai usianya maka akan menjadi hambatan dalam perkembangan berikutnya. Allen & Marotz (2010) menyebutkan bahwa perkembangan anak usia pra sekolah meliputi perkembangan fisik, kognitif, personal-sosial, bahasa, dan motorik (kasar dan halus)

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut aliran konvergensi, perkembangan individu ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut, baik faktor dasar atau pembawaan maupun faktor lingkungan karena keduanya secara convergent akan menentukan perkembangan seseorang individu (Sulistyawati, 2014). Menurut Hurlock (2013) sependapat dengan aliran konvergensi bahwa faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan mempengaruhi kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan yaitu: faktor genetik dan ras atau etnik. Faktor genetik merupakan faktor bawaan sejak lahir dari keluarganya. Pada umumnya, seseorang akan memiliki kesamaan atau kemiripan baik dari intelegensi,

bakat, dan lainnya. Ras atau etnik seseorang yang dilahirkan dari ras atau bangsa Amerika maka ia tidak memiliki faktor herediter ras atau bangsa Indonesia atau sebaliknya. Selain faktor internal, perkembangan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu:

- Faktor gizi
Faktor gizi ibu selama hamil dan setelah bayi lahir seperti pemberian ASI yang akan mempengaruhi perkembangan anak ke depannya.
- Obat-obatan, radiasi, infeksi
Obat-obatan yang dikonsumsi oleh ibu hamil dan ibu menyusui juga mempengaruhi perkembangan karena mengganggu susunan saraf pusat. Radiasi atau paparan sinar ini dapat mengakibatkan kelainan pada janin. Infeksi saat ibu hamil seperti TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada bayi yang mempengaruhi perkembangannya.
- Psikologi ibu
Psikologi ibu juga berpengaruh ke perkembangan anak. Jika kehamilan tersebut tidak diinginkan ketika anak itu lahir akan merasa tertekan dan akan mengalami hambatan perkembangan.
- Status sosial ekonomi keluarga
Berkaitan dengan kemiskinan yaitu kekurangan makanan sehingga akan menghambat proses anak untuk tumbuh dan berkembang.
- Lingkungan
Lingkungan pengasuhan seperti interaksi ibu-anak, ayah-anak juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Selain lingkungan pengasuhan keluarga, lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan..
Jika terjadi ketidak sesuaian metode pembelajaran akan mengakibatkan perkembangan anak tidak optimal.
- Kebudayaan
Seperti anak harus diberikan air putih setelah lahir, tidak boleh mengonsumsi makanan yang amis setelah melahirkan dan masih banyak lainnya. Pandangan

tentang kebudayaan masing-masing dianggap wajib dilakukan tanpa melihat dampak ke depannya.

- Stimulasi
Stimulus atau rangsangan yang diberikan pada anak seperti belajar bermain dan melakukan aktivitas tertentu sering dilupakan.

Hal ini dikarenakan sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk interaksi dengan anak. Kebanyakan orang tua menganggap cukup menjaga anak dengan adanya pengasuh, padahal peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anak

2.1.3 Aspek dalam Perkembangan

Aspek dalam perkembangan anak menurut Allen & Marotz (2010) meliputi perkembangan fisik, kognitif, personal-sosial, bahasa, dan motorik kasar serta motorik halus.

1. Perkembangan Fisik

Berkembangnya proporsi tubuh, berat badan dan tinggi badan dari sebelumnya. Pada anak usia 1 – 3 tahun umumnya mengalami perkembangan fisik yaitu akan terjadi pertambahan tinggi rata-rata 6,35 cm setiap tahun dan pertambahan berat badan 2,5 – 3,6 kg setiap tahun (Soetjiningsih, 2012). Menurut Allen & Marotz (2010), pada usia 1 tahun berat badan akan bertambah kira-kira $1/4 - 1/2$ pon (0,13 – 0,25 kg) per bulan sehingga rata-rata berat badannya 21 – 27 pon (9,6 – 12,3 kg), dan tinggi badan akan bertambah sekitar 2 – 3 inci (5,0 – 7,6 cm) per tahun sehingga kurang lebih tingginya 32 – 35 inci (81,3 – 88,9 cm). Pada usia 2 tahun, berat badan akan bertambah kira-kira 2 – 2,5 pon (0,9 – 1,1 kg) per tahun sehingga rata-rata berat badannya 26 – 32 pon (11,8 – 14,5 kg), dan tinggi badan akan bertambah sekitar 3 – 5 inci (7,6 – 12,7 cm) per tahun sehingga kurang lebih tingginya 34 – 38 inci (86,3 – 96,5 cm). Pada anak usia 3 tahun akan memiliki pertambahan berat badan 3 – 5 pon (1,4 – 2,3 kg) per tahun sehingga

rata-rata berat badannya 30 – 38 pon (13,6 – 17,2 kg), dan tinggi badan akan bertambah 2 – 3 inci (5 – 7,6 cm) per tahun sehingga tingginya mencapai 38 – 40 inci (96,5 – 101,6 cm).

2. Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus

Menurut Depkes RI (2006), perkembangan motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dan sebagainya. Perkembangan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti menulis. Menurut Allen & Marotz (2010), anak-anak pada usia 1 – 3 tahun akan mengalami perkembangan sesuai usianya dalam keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Pada usia 1 tahun, kemampuan gerak kasar anak bisa mengangkat badannya dari posisi duduk ke berdiri tanpa bantuan dan duduk sendiri tanpa bantuan. Anak juga dapat berdiri selama 30 detik tanpa bantuan atau pegangan dan berjalan di sepanjang ruangan tanpa jatuh serta anak akan bisa menangkap dan melempar bola. Pada usia 2 tahun, kemampuan gerak kasar anak bisa melompat jauh, melempar dan menangkap bola besar. Anak bisa merangkak dan memanjat. Anak juga bisa menendang bola kecil ke depan tanpa berpegangan serta bisa berjalan naik tangga sendiri. Pada usia 3 tahun, kemampuan gerak kasar anak bisa berdiri selama 30 detik atau lebih tanpa berpegangan. Anak bisa melempar bola lurus. Anak juga bisa melompati selembur kertas dengan mengangkat kedua kakinya. Anak dapat mengayuh sepeda roda tiga. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar dan halus (Wiyani, 2014) meliputi: Faktor makanan, pemberian stimulus, kesiapan fisik, jenis kelamin, dan budaya. Faktor makanan yaitu pemberian makanan sejak anak lahir seperti ASI. Pemberian stimulus seperti

mengajak anak untuk bermain secara rutin misalnya merangkak, berlari, dan lainnya untuk meningkatkan keterampilan anak. Kesiapan fisik berarti kesiapan dari anak itu sendiri baik dari saraf maupun kematangan fisik.

3. Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dan beradaptasi di dalam suatu lingkungan (Depkes RI, 2006). Menurut Allen & Marotz (2010), perkembangan personal sosial anak usia 1 – 3 tahun akan berkembang sesuai usianya. Pada usia 1 tahun, anak akan cenderung bersikap ramah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak senang digendong dan dibacakan cerita. Anak juga akan menirukan tingkah laku orang disekitarnya. Anak akan cenderung menangis bila hal yang diinginkannya tidak dipenuhi atau saat kelelahan. Pada usia 2 tahun, anak akan lebih menunjukkan kasih sayangnya dengan memeluk atau mencium anak-anak lain sebagai tanda empati dan peduli. Anak sering tidak sabaran untuk menunggu giliran dan sering menentang dengan berteriak. Anak juga sering melihat dan menirukan permainan anak lain tetapi jarang mau bergabung serta sering membuat perintah kepada orang dewasa. Sementara pada usia 3 tahun, anak akan mengerti bertukar giliran dan akan ikut bergabung dalam permainan bersama teman. Anak juga menunjukkan kasih sayang kepada anak lain yang lebih kecil atau yang terluka. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan personal sosial (Wiyani, 2014) yaitu: rasa takut anak, rasa cemas anak, rendah diri, pemalu dan ketidak patuhan. Rasa takut anak umumnya karena gelap, takut binatang seperti anjing, takut petir, hantu dan lainnya. Hal ini wajar akan tetapi jika rasa takut itu sudah berlebihan, maka akan menimbulkan masalah sosial pada anak. Selain itu, rasa cemas yang anak hadapi akan lingkungan sekitar yang terlalu banyak mengkritik,

sikap perfeksionis orang tua dan sikap bebas orang tua. Hal tersebut berdampak terhadap perkembangan personal sosial anak.

4. Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Depkes RI, 2006). Perkembangan bahasa anak usia 1 – 3 tahun pada umumnya menurut Allen & Marotz (2010) Pada usia 1 tahun, anak sudah menggunakan satu kata seperti aku, mama, papa, serta berkata sederhana seperti mana papa cangkirnya. Anak memahami bagian tubuhnya seperti hidung, telinga, dan kaki. Anak juga mulai merespon pertanyaan dengan menjawab iya atau tidak. Pada usia 2 tahun, anak lebih menguasai kosa kata. Anak juga sering bertanya tentang sesuatu yang dilihatnya. Anak mulai mengatakan kalimat bukan jawaban tidak tetapi misalnya tidak mau susu lagi. Sementara itu, pada usia 3 tahun anak akan lebih menguasai banyak kosa kata. Anak bernyanyi dan berkomentar tentang apa yang dilihatnya. Anak selalu bertanya dan membuat percakapan berlanjut terus serta menarik perhatian orang lain terhadap dirinya. Pada anak yang tidak mencapai tugas perkembangan di atas sesuai usianya, maka dapat diartikan anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Menurut Wiyani (2014), hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga.

5. Perkembangan Kognitif

Menurut Allen & Marotz (2010), tahap perkembangan kognitif pada anak usia 1 – 3 tahun yang sesuai usianya adalah seperti berikut ini : Pada usia 1 tahun, anak akan senang dengan menyembunyikan benda, senang melihat buku gambar. Anak tidak sering lagi memasukkan benda ke mulutnya. Anak juga bisa menyebutkan nama-nama benda sehari-hari. Pada usia 2 tahun, anak akan cenderung memberikan perintah atau arahan. Anak akan menatap dalam jangka waktu

panjang terhadap sesuatu yang terlihat menarik. Anak juga akan mengenali dan mengekspresikan rasa sakit serta menunjukkan bagian yang sakit. Sementara itu, pada anak usia 3 tahun, anak akan mulai mendengarkan penuh perhatian pada cerita yang dibacakan untuknya dan berkomentar tentang cerita. Anak bisa menyebutkan segitiga, lingkaran, kotak dan dapat menunjukkan bentuk yang diminta. Anak juga bisa mengelompokkan jenis mainan sesuai ukuran, warna dan menghitung jumlahnya dengan suara yang keras. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif bisa dikarenakan beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal (Wiyani, 2014). Faktor internal meliputi faktor bawaan, faktor kematangan dan faktor minat dan bakat. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak meliputi faktor lingkungan, faktor pembentukan, dan faktor kebebasan. Hal ini juga menghambat perkembangan kognitif anak.

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Surbakti, 2012).

2.2.2 Hal-hal yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Gunarsa (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah:

- 1) Karakter orang tua dan anak
- 2) Kepribadian orang tua dan anak
- 3) Temperamen orang tua dan anak
- 4) Kemauan dan kemampuan anak untuk menerima perubahan
- 5) Asal usul dan latar belakang orang tua
- 6) Pendidikan orang tua
- 7) Budaya yang diterapkan di keluarga
- 8) Demografi dan domisili keluarga
- 9) Sistem religi yang dianut oleh keluarga
- 10) Tekanan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat
- 11) Pekerjaan dan karier atau jabatan orang tua
- 12) Kemampuan penalaran anggota keluarga

2.2.3 Tipe pola asuh

Menurut Braumrind dalam Yusuf (2014) secara garis besar pola asuh terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter/otoritarian (*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).

1) *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orangtua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman (Widyarini, 2009). Profil perilaku anak dari pola asuh otoriter, yaitu mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat (Yusuf, 2014)

2) *Authoritative* (Autoritatif/ Demokrasi)

Pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Widyarini, 2009). Profil perilaku anak dari pola asuh autoritatif yaitu bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*sefl control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi (Yusuf, 2014)

3) *Permissive* (Permisif)

Pola pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent*). Pada pengasuhan mengabaikan orang tua tidak mempedulikan anak, memberikan izin bagi anak remaja untuk bertindak semau mereka. Pada pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional pada anak namun kurang menerapkan control pada mereka (Gunarsa, 2006). Profil perilaku anak yang terbentuk dari pola asuh permisif antara lain : bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah (Yusuf, 2014)

2.3 Toilet Training

2.3.1 Pengertian toilet training

Menurut Aziz (2009), *toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet Training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat pendididkan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya.

Menurut Suherman (2010) dalam penelitian Dian (2015), *toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol BAB dan BAK secara benar dan teratur. *Toilet training* merupakan latihan moral pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya.

2.3.2 Cara *Toilet Training* Pada Anak

Menurut Alimul (2009), latihan buang air kecil atau besar pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan satu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air besar dan kecil tanpa ketakutan dan kecemasan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia tumbuh kembang. Ada 2 cara dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil adalah menggunakan teknik lisan dan *modelling*.

1. Teknik Lisan

Merupakan usaha dalam melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar dan kecil dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan besar.

2. Teknik Modelling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar dengan benar. Menurut Gunarsa (2008), Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga

mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi pada saat anak merasakan ingin buang air kecil dan buang air besar. Tempatkan anak diatas pispot atau diajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi yang aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan besar, dudukkan anak diatas pispot atau orang tua duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak berbicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan berikan anak celana yang mudah dilepaskan dan dikembalikan

2.3.3 Tanda Anak Sudah Siap Untuk *Toilet Training*

Menurut Gilbert (2003), banyak anak memberikan isyarat halus yang mengidentifikasikan anak siap secara bengangsur-angsur baik secara fisik, mental, dan emosional untuk menggunakan *toilet* seperti :

1. Anak lebih sering mengucapkan kata” aku bisa” yang menyatakan bahwa anak ingin lebih mandiri.
2. Anak sudah memiliki waktu buang air yang teratur, dan mungkin mukanya berubah merah dan berkonsentrasi keras, sebagai tanda akan segera buang air.
3. Anak cukup cekatan untuk menaik turunkan celananya sendiri
4. Anak akan tertarik saat ayahnya pergi ke toilet dan meniru gerak-geriknya
5. Anak semakin berkembang secara fisik sehingga dapat berjalan dan duduk di toilet
6. Orang tua mungkin mengamati bahwa popoknya semakin jarang basah, bertahan kering 3-4 jam. Hal ini menunjukkan kontrol dan kapasitas kandung kemih semakin baik
7. Anak mengerti kata-kata orang tua dan mampu mengikuti instruksi sederhana
8. Anak mulai mengetahui sensasi tanda bahwa dia perlu buang air dan menunjukkan ketidaknyamanannya dengan perilaku resah dan merengek
9. Anak mungkin akan resah dan bereaksi keras apabila popoknya sudah kotor

10. Dia mungkin merenggut lepas popoknya setiap buang air kecil, yang berarti dia dapat menghabiskan sekitar 10 popok sehari
- 2.3.4 Manfaat *Toilet Training* Pada Anak
- Menurut Kelly dkk (2007), *toilet training* yang dilakukan oleh anak akan memiliki dampak yang sangat besar untuk perkembangan selanjutnya. Manfaat *toilet training* pada anak usia *toddler* diantaranya kemandirian dan kontrol diri, membangkitkan rasa percaya diri dan belajar anggota tubuh beserta fungsinya.
1. Kemandirian dan kontrol diri
Toilet training yang dilakukan anak akan meningkatkan perkembangan otonomi anak sehingga akhirnya dia akan menjadi anak yang mandiri, salah satunya dalam hal pergi ke kamar mandiri sendiri untuk BAK dan BAB. Saat *toilet training* anak belajar mengenali tanda-tanda hasrat ingin BAK/ BAB dan dengan rutinitas yang telah dilatih secara periodik anak belajar kontrol diri. Hal inilah yang menjadi pondasi kemandirian anak setelah mahir dan mengenali BAK/BAB
 2. Belajar anggota tubuh dan fungsinya
Saat pendampingan latihan BAK/BAB ini anak dapat diajarkan bagian-bagian tubuh serta fungsinya dengan cara menyenangkan misalnya dengan nyanyian atau cerita.

3. Membangkitakan rasa percaya diri anak
Dengan berkembangnya otonomi anak, mampu mengenali dan rutin BAK/BAB dapat meningkatkan kemampuan potensi dan percaya diri anak tersebut.

2.3.5 Tahapan perkembangan anak dalam *toilet training*

Menurut Jane dalam Supartini (2004), supaya anak kita berhasil dia harus siap secara fisik dan mental. Para ilmuwan telah mengidentifikasi beberapa tahapan yang dilalui anak ketika mengembangkan fungsi kontrol kandung kemih dan isi perutnya.

1. anak akan menyadari bahwa popok maupun pakaian basah atau kotor dapat terjadi sejak umur 15 bulan
2. anak tau perbedaan antara buang air kecil dan besar, dan dapat mempelajari kata-kata untuk memberi tahu bila ini terjadi. Umur 18-24 bulan atau lebih adalah masa-masa pengenalan.
3. Dia dapat memberi tahu terlebih dahulu bahwa dia perlu membuang air, dengan peringatan yang cukup agar kita memiliki waktu untuk mengantarnya. Rata-rata terjadi pada usia 2,5-3 tahun
4. Dia cukup melakukan control atas kandung kemih dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu terjadi pada usia 3 tahun ke atas

Menurut Gilbert (2003), supaya anak kita berhasil, dia harus siap secara kedewasaan fisik dan kedewasaan emosional.

1. kedewasaan fisik
riset menunjukkan bahwa seorang anak belum dapat secara sengaja mengontrol kandung kemih dan rectum sampai setidaknya berusia 18 bulan. Ada jarak waktu kira-kira 2 tahun sejak anak mulai pertama kalinya menyadari ada rasa basah ditubuhnya, sampai saat dia dapat menahan buang air dan melakukan ditempat yang seharusnya.
2. kedewasaan emosional

seorang anak sudah siap secara fisik belum tentu siap meninggalkan kenyamanan popoknya. Kuncinya adalah motivasi. Seorang anak yang semakin mandiri dan ingin melakukan segala sesuatu mandiri biasanya akan lebih tertarik untuk menggunakan toilet seperti halnya orang dewasa, dibandingkan anak yang masih ditahap perkembangan emosionalnya. Banyak anak yang menunjukkan signal kuat bahwa mereka sudah siap secara fisik, mental dan emosional untuk menjalani latihan *toilet training* sebelum usia 3 tahun.

2.3.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Toilet Training*

Menurut Hidayat (2008) dalam penelitian Dian (2015), faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *toilet training* meliputi motivasi orang tua dan kesiapan anak sebagai berikut :

1. Motivasi orang tua

Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukansesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dengan motivasi yang baik untuk menstimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia. Untuk ekstrinsik meliputi sarana, prasarana dan lingkungan.

2. Kesiapan anak

Kesiapan fisik, psikologis dan intelektual sebagai berikut :

a. Kesiapan secara fisik

Indicator anak dalam kesiapan fisik adalah anak mampu untuk duduk dan berdiri. Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan BAK/BAB dapat meliputi kemampuan motorik seperti berjalan, duduk, dan meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mamou melepas celana sendiri

b. Kesiapan secara psikologis

Indikatornya adalah adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAK/BAB. Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologi pada anak ketika akan melakukan BAK/BAB seperti anak tidak rewel, tidak menangis sewaktu BAK/BAB, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri. Anak sabar dalam melakukan dan mau ketoilet 5-10 menit

- c. Kesiapan anak secara intelektual
Pengkajian meliputi kemampuan mengkomunikasikan BAK/BAB anak menyadari timbulnya BAB/BAK pada tempatnya dan etikanya.

2.3.7 Faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training*

Menurut Hidayat (2008) dalam penelitian (2009) faktor-faktor yang

mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak meliputi :

1. Minat anak
Suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan anak mengidentifikasi kebenaran pribadinya. Minat tumbuh dari tiga jeis pengalaman belajar. Pertama, ketika menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi/ mengambil operminat orang lain dan juga pola perilaku mereka. Ketiga, berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir dalam menilai kemampuan anak.
2. Pengalaman anak
Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu
3. Lingkungan
Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Baik lingkungan fisik maupun sosio psikologi, termasuk didalamnya adalah belajar.
4. Usia anak

Dalam *toilet training*, pada anak sebenarnya tidak ada patokan umur yang tepat dan baku karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologi. Biasanya *toilet training* dilakukan ketika anak berusia 2 tahun untuk menjalani fase anal.

2.4 Day Care (Taman Penitipan Anak)

2.4.1 Pengertian *Day Care* (Taman Penitipan Anak)

Day care atau sering disebut juga sebagai Taman Penitipan Anak (TPA), sesuai yang tertulis pada Pedoman Teknik Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal (PAUD nonformal) sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. *Day care* menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan social terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah).

2.4.2 Tujuan Layanan *Day Care*

Tujuan diadakannya *Day Care* berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan. Selain itu *day care* bertujuan untuk mengganti sementara peran orang tua selama bekerja/ditinggal.

2.4.3 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan *Day Care* (TPA)

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi, maka prinsip filsafat pendidikan di TPA dapat dirumuskan menjadi: **Tempa, Asah, Asih, Asuh.**

1. Tempa

Untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

2. Asah

Memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

3. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

4. Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal:

- a. Integritas, iman, dan taqwa;
- b. Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan;
- c. Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas;
- d. Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji;
- e. Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme;
- f. Optimis dan keberanian mengambil resiko;

g. Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

2.4.4 Jenis-Jenis Day Care (TPA)

Secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

1. Berdasarkan waktu layanan

a. *Full day*

TPA *Full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 7.00 sampai dengan 16.00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.

b. *Semi day/Half day*

TPA *semi day/half day* diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 16.00. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c. Temporer

TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu- waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya : di daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen didaerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam dll

2. Berdasarkan tempat penyelenggaraan

a. TPA Perumahan

TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka.

b. TPA Pasar

TPA yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar.

c. TPA Pusat Pertokoan Layanan

TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

d. TPA Rumah sakit

Layanan yang diberikan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan Rumah Sakit.

e. TPA Perkebunan

Taman Penitipan Anak (TPA) Berbasis Perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orang tua.

f. TPA Perkantoran

Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orangtuanya bekerja di kantor Pemerintahan/Swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

g. TPA Pantai

Layanan TPA Pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti : di komplek indusri, tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h. TPA Pabrik

Layanan TPA Pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik dan namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti : dikomplek, tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Bagi TPA yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

2.5 Komponen Penyelenggaraan *Day Care*

Berikut ini adalah beberapa komponen dalam penyelenggaraan *Day Care*:

2.5.1 Kurikulum

Kurikulum TPA mencakup seluruh aspek perkembangan anak yakni :

- a. Nilai agama dan moral
- b. Fisik : motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik
- c. Kognitif : pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, konsep warna, konsep ukuran, pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.
- d. Bahasa : bahasa yang diterima/didengar, bahasa untuk mengungkapkan hasil pikiran/perasaan, dan keaksaraan
- e. Sosial emosional

2.5.2 Acuan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan mengacu standar perkembangan anak (Permendiknas No. 58 tahun 2009 atau acuan lainnya yang sesuai).

2.5.3 Peserta Didik

- a. Sasaran

1. Sekurang-kurangnya berusia 3 bulan sampai 6 tahun, prioritas anak yang orang tuanya bekerja.
2. Dimungkinkan anak diatas usia PAUD, apabila diperlukan

b. Pengelompokkan Usia

Kegiatan di TPA dilakukan dengan cara dikelompokkan berdasarkan usia (utamanya anak 0-2 tahun), dengan pengelompokkan sebagai berikut:

- 3 bulan - < 12 bulan
- 12 bulan - < 18 bulan
- 18 bulan - < 24 bulan
- 2 tahun - < 3 tahun
- 3 tahun - < 4 tahun
- 4 tahun - < 5 tahun
- 5 tahun - < 6 tahun

2.5.4 Prasarana Belajar

Luas ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik sehingga anak dapat leluasa bergerak tidak saling berdesakan. Ruangan juga harus dilengkapi dengan penerangan dan ventilasi yang cukup. Menurut petunjuk teknis penyelenggaraan TPA idealnya lembaga TPA memiliki ruangan :

- a. Satu ruang sebaguna (untuk proses pembelajaran, makan dan tidur anak, dilengkapi buku bacaan anak)
- b. Satu ruang untuk kantor/administrasi
- c. Satu dapur
- d. Satu kamar mandi/WC anak
- e. Satu kamar mandi untuk orang dewasa
- f. Satu tempat cuci
- g. Ruang UKS atau khusus bagi yang sakit

Menurut *Time Saver Standards for Building Types* fasilitas pada pendidikan awal (usia dini) berupa *Day Care* ataupun *Pre-School* harus memiliki ruangan berupa:

a. *Large Motor Area*

Merupakan area bergerak anak yang cukup besar, sehingga anak dapat bergerak dengan bebas dan berkumpul bersama dalam kelas

b. *Discovery Area*

Merupakan area di mana anak dapat melakukan eksplorasi. Area ini berupa pasir ataupun air sehingga tidak dibutuhkan karpet.

c. *Art Area*

Pada area ini anak dapat belajar untuk menggambar, melakukan melukis dengan tangan, bermain dengan lilin mainan, membuat karya dari sedotan dan lain-lain. Tempat ini harus berdekatan dengan sumber air, membutuhkan meja dan tempat pengeringan karya, serta harus dapat menampung dua anak atau lebih.

d. *Music Area*

Pada area ini anak dapat belajar menemukan kaitan antara musik dan pelajaran lainnya. Area ini harus memiliki ruangan yang luas untuk anak duduk mendengarkan music dan untuk menari. Area musik harus dilengkapi dengan instrumen musik, peralatan stereo dan mainan seperti bola.

e. *House Area*

Area yang menyerupai rumah, sehingga anak dapat belajar memainkan peran seperti di rumah sendiri. Anak akan belajar mimik wajah untuk menunjukkan ekspresi dan meningkatkan kemampuan berbicara.

f. *Reading/Listening Area*

Anak membutuhkan area yang tenang, jauh dari pergerakan anak dikelas untuk membaca dan mendengarkan. Area ini harus dibuat senyaman mungkin dengan karpet dan kursi yang nyaman. Untuk memberikan kesenjangan antara area membaca dengan area lainnya, dapat diberikan dua sampai tiga anak tangga. Area

ini harus dapat membuat anak merasa spesial, nyaman, dan terpisah dari aktivitas lainnya.

g. *Block-Building Area*

Area menyusun blok adalah area yang akan memberikan banyak variasi pembelajaran pada anak antara lain kerjasama, koordinasi mata dan tangan, mengekspresikan diri, memecahkan permasalahan, dan lain-lain. Area ini harus berhubungan langsung dengan area gerak utama tetapi jauh dari sirkulasi yang ada di ruangan tersebut. Selain itu area ini dapat diletakkan berdekatan dengan *house area*.

h. *Manipulative Area*

Area ini merupakan area yang sepi dan aman dimana anak belajar secara individu untuk menyelesaikan permainan yang ada seperti permainan puzzle. Area ini dapat berdiri sendiri ataupun bergabung dengan area membaca.

i. *Woodworking/Construction Area*

Area ini hampir mirip dengan *block-building area*, akan tetapi pada area ini anak belajar menggunakan alat-alat konstruksi seperti palu, obeng, gergaji, dan lain-lain yang aman untuk anak. Area ini dapat diletakkan berdekatan dengan *art area*.

j. *Science Area*

Area ini merupakan area yang ideal untuk anak melakukan percobaan, pengamatan, mengembangkan prediksinya, konsep bentuk, *problem-solving*, dan mengembangkan kemampuan panca indranya.

k. *Math and Computer Area*

Komputer pada pendidikan usia dini harus dirancang untuk anak kecil baik dari ukuran meja dan kursi, serta pengaturan kabel yang tidak membahayakan untuk anak.

l. *Storage Cubbies*

Merupakan tempat untuk anak menyimpan tas, jaket dan sepatunya. Lemari ini harus dibuat dengan ukuran sesuai dengan ukuran anak kecil. Selain itu, anak harus dapat duduk di depan atau dekat dengan lemari ini untuk melepas sepatu dan menggunakannya kembali.

m. *Toilets*

Toilet untuk pendidikan usia dini sangat baik diletakkan berdekatan dengan ruang kelas, karena dapat mengurangi waktu untuk pergerakan menuju toilet itu sendiri. Selain itu jika toilet diletakkan berdekatan dengan kelas, maka anak dapat pergi ke toilet sendiri.

n. *Kitchenette*

Karena peletakkan dapur utama tidak dapat berdekatan dengan kelas, maka dapur kecil di dalam kelas ini sangat berguna untuk menyimpan dan menyiapkan snack dan makanan untuk anak. Dapur kecil ini harus diletakkan berdekatan dengan area anak agar guru dapat melihat dengan jelas keadaan kelas ketika menyiapkan makanan. Selain itu peletakkan dapur kecil ini harus berjauhan dengan kamar mandi, *diapering station*, dan tempat mencuci tangan.

o. *Diapering Station*

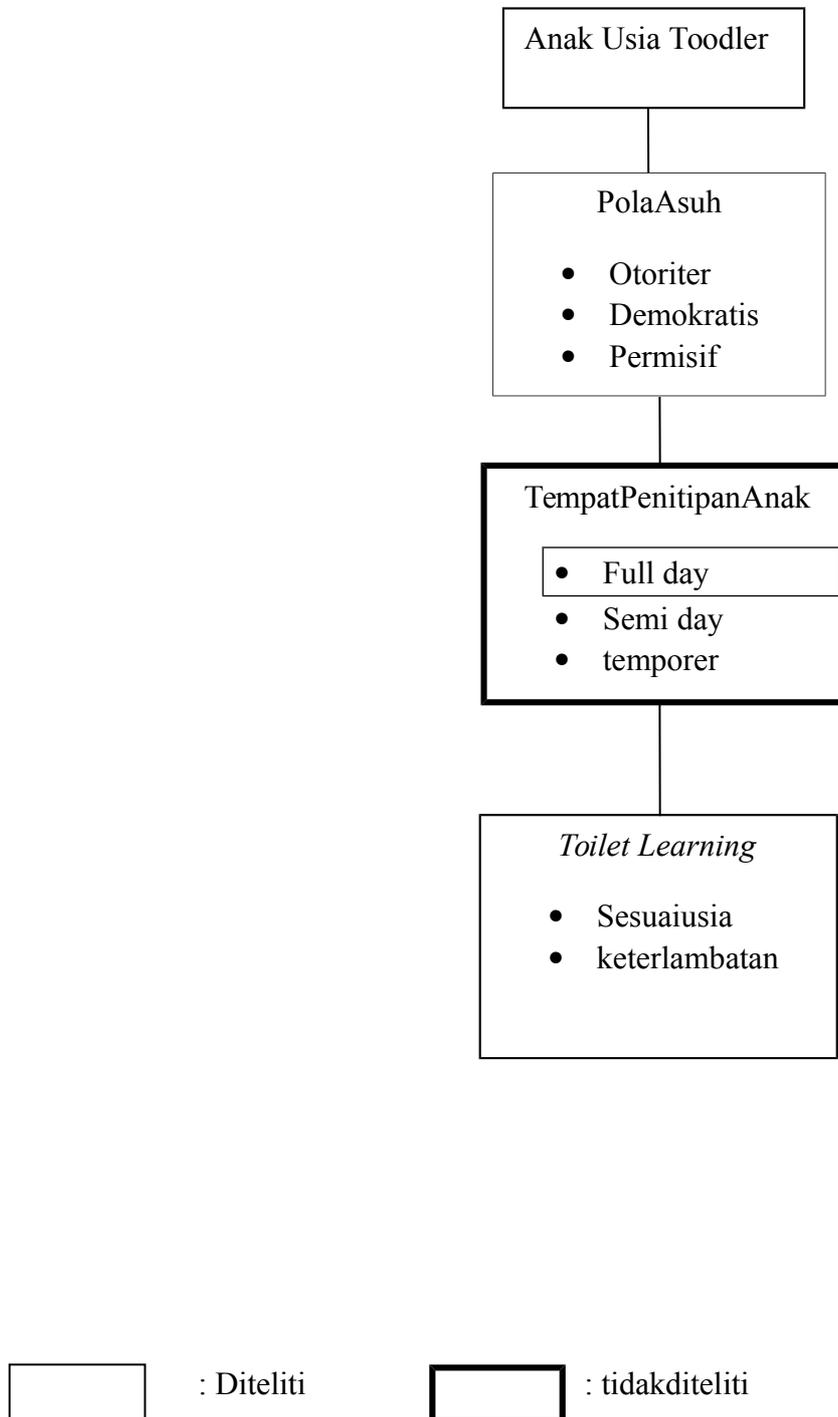
Tempat untuk mengganti popok ini sangat dibutuhkan pada pendidikan sekolah dini. Area ini harus berdekatan dengan tempat mencuci tangan dan penyimpanan perlengkapan lainnya. Area ini juga tetap harus mempermudah guru untuk

mengawasi kelas dan anak juga harus tetap dapat melihat guru walaupun sedang mengganti popok.

p. *Sleeping and Napping Area*

Merupakan area untuk tidur siang dan beristirahat. Area ini harus dapat mempermudah guru untuk dapat melihat dan mendengar keadaan di dalam area ini. Area tidur harus diletakkan berjauhan dengan area bermain dan aktivitas lainnya.

2.5 KERANGKA KONSEP



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toodler* di Tempat Penitipan Anak Griya Imut Kota Malang

